

# Analisis Pendapatan Usaha Tani Agroforestri Di Kawasan Hulu DAS Renggung, Kabupaten Lombok Tengah

*(Analysis Of Income From Agroforestry Farming In The Upstream Area Of Renggung Watershed,  
Central Lombok District)*

Alfian Pujian Hadi<sup>1</sup>, Agus Mulyadi Ashari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram,  
Mataram, Nusa Tenggara Barat

<sup>2</sup>Training and Facilitation for Natural Resources Manajemen (Transform), Mataram, Nusa Tenggara Barat

## Article history

Received: 14 Juli 2024

Revised: 10 Oktober 2024

Accepted: 31 Oktober  
2024

## \*Corresponding Author:

Alfian Pujian Hadi,  
Universitas Muhammadiyah  
Mataram, Email:  
[alfianpujianhadi@gmail.com](mailto:alfianpujianhadi@gmail.com)

## Abstract:

Agricultural development in dry land has a big challenge because of the variety and high risks that exist, so that agricultural development in dry land requires special handling and may be more complicated than agriculture in paddy fields. The specific objectives of the study were to determine the types of plants cultivated by dry land farmers, identify the types of risks faced by dry land farmers, determine the perceptions of farmers and informants about each identified risk. The research method used was a descriptive method. The study was conducted in East Lombok Regency, namely in Pringgabaya District. The sample determination was carried out by "quota sampling" which was 20 dry land farmers. The determination of the final respondents was carried out by "accidental sampling". Data were collected in accordance with the research objectives, and to achieve these research objectives, appropriate analysis was carried out, but generally relying on descriptive analysis so that a clear picture of the topic being studied or the objectives being achieved was obtained. The results of the study showed that: (1) There are 21 (twenty one) types of plants cultivated by dry land farmers in East Lombok Regency, consisting of food crops, secondary crops, horticulture and plantation crops. Horticultural crops (onions, tomatoes, chilies), food crops and secondary crops are cultivated during the rainy season while plantation crops are a source of income during the dry season. The main annual crop is corn (75% of sample farmers) and the plantation crop that is most in demand by farmers is cashew (50% of samples). (2) There are 4 (four) types of risks faced by dry land farmers in different forms. These risks are production risks, natural risks, market risks and management risks. The risk most often faced by farmers is natural risks. (3) Respondent farmers and informants have the perception that natural risks have the highest risk followed by market risks, production risks and management risks.

**Keywords:** Risk, Dry land, Farming management, Strategy, Agricultural development.

## Abstrak:

Pembangunan pertanian di lahan kering mempunyai tantangan besar karena beragam dan tingginya resiko yang ada, sehingga pembangunan pertanian di lahan kering memerlukan penanganan yang khusus dan mungkin lebih rumit daripada pertanian di lahan sawah. Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui jenis tanaman yang diusahakan petani lahan kering, mengidentifikasi macam-macam resiko yang dihadapi petani lahan kering, mengetahui persepsi petani dan informan tentang masing-masing resiko yang teridentifikasi. Metode penelitian digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur yaitu di Kecamatan Pringgabaya. Penentuan sampel dilakukan secara "quota Sampling" yaitu sebanyak 20 petani lahan kering. Penetapan responden akhir dilakukan secara "accidental Sampling". Data dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, dan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian ini dilakukan analisis yang sesuai, tetapi umumnya mengandalkan analisis deskriptif sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang topik yang diteliti atau tujuan yang dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada 21 (dua puluh satu) jenis tanaman yang diusahakan petani lahan kering Kabupaten Lombok Timur, terdiri dari tanaman pangan, palawija, hortikultura dan tanaman perkebunan. Tanaman hortikultura (bawang, tomat, cabe), tanaman pangan dan palawija diusahakan pada saat musim hujan sementara tanaman perkebunan sebagai sumber penghasilan pada saat musim kemarau. Tanaman semusim yang utama adalah jagung (75% dari petani sampel) dan tanaman perkebunan yang banyak diminati petani adalah jambu mete (50% sampel). (2) Ada 4 (empat) macam resiko yang dihadapi oleh petani lahan kering dalam bentuk yang berbeda-beda. Resiko tersebut berupa resiko produksi, resiko alam, resiko pasar dan resiko manajemen. Resiko yang paling banyak dihadapi petani yaitu resiko alam. (3) Petani responden dan informan mempunyai persepsi bahwa resiko alam memiliki resiko paling tinggi diikuti resiko pasar, resiko produksi dan resiko manajemen.

**Kata Kunci:** Resiko, Lahan kering, Manajemen usahatani, Strategi, Pembangunan pertanian.



## Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

## PENDAHULUAN

Masyarakat di Kawasan DAS Renggang, dalam pengelolaan lahan umumnya telah mempraktekkan sistem agroforestri dengan teknik dan pola yang beragam. Praktek agroforestri memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Hal ini disebabkan karena praktek agroforestri tidak semata-mata berhubungan dengan teknik budidaya, tetapi juga melibatkan kondisi sosial budaya setempat. Sistem nilai dan kearifan masyarakat setempat memberikan warna yang sangat khas dalam menentukan hasil akhir sistem agroforestri.

Sebagai salah satu kawasan pengelolaan yang menjadi tumpuan masyarakat, Kawasan DAS Renggang memiliki potensi strategis yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan praktek agroforestri. Menurut hasil penelitian, DAS Renggang memiliki beberapa potensi strategis yang layak untuk diperhitungkan baik dalam hal sumber daya alamnya, antara lain, *pertama*, DAS ini memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi yang dicirikan oleh banyaknya keragaman flora dan fauna.

Namun demikian, saat ini ada beberapa permasalahan utama, yang jika tidak ditangani dengan serius akan berpotensi menjadi permasalahan krusial dalam waktu jangka panjang, diantaranya adalah : 1) Semakin terbatasnya sumber daya air akibat semakin menurunnya kualitas lingkungan, 2) Semakin menurunnya produksi pertanian, yang mengancam berkurangnya ketersediaan pangan dan penghasilan petani, 3) adanya fenomena perubahan iklim yang tidak bisa diduga yang sewaktu-waktu dapat mengancam gagal panen. Maka tantangannya adalah bagaimana mengelola sumberdaya lahan yang ada dengan mengoptimalkan hasil atau produksi yang memadai, namun juga mendukung perbaikan kualitas lingkungan, memperkaya keanekaragaman hayati dalam kerangka pengelolaan agroforestri.

Berdasarkan permasalahan diatas, sistem agroforestri adalah sistem yang banyak direkomendasikan untuk menjembatani permasalahan dan tantangan tersebut. Agroforestri dikenal sebagai sistem pengelolaan lahan dengan memadukan tanaman semusim, tanaman buah-buahan, tanaman kayu-kayuan, untuk mendapatkan hasil yang optimal dan berkelanjutan, dan sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan. Hasil yang dimaksud adalah keragaman produksi pertanian, tetapi juga produk yang lain (buah buahan, kayu, ternak). Implikasi praktik agroforestri akan berdampak pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam pengelolaan lahan.

Keragaman penerapan sistem agroforestri di Lombok, khususnya di DAS Renggang tentu juga tidak terlepas dari pengaruh yang beragam, baik biofisik

maupun sosial budaya setempat. Maka ada beberapa pertanyaan yang menarik untuk diekplorasi lebih mendalam terkait dengan penerapan sistem agroforestri dalam penelitian ini diantaranya Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat berkaitan dengan pengelolaan agroforestri di 6 desa target kawasan DAS Renggang, Dari uraian diatas, hal inilah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian aksi (*action research*) sebagai action plan pengembangan agroforestri dan BES untuk Implementasi Pengembangan Model Agroforestri dan *Biodiversity Environment Service (BES)* di DAS Renggang Kabupaten Lombok Tengah

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam implelementasi kegiatan ini adalah penelitian aksi (*action research*) yaitu kegiatan yang mengintegrasikan kegiatan penelitian dan ditindaklanjuti dengan implementasi dari hasil penelitian. Penelitian Sosial Ekonomi Masyarakat dilakukan untuk mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan pendapatan petani dari hasil usahatani/agroforestri serta biaya produksi (baik biaya tetap maupun biaya variabel) baik pengelolaan lahan di dalam kawasan hutan maupun pengelolaan lahan di luar kawasan hutan. Penelitian dilakukan di Kawasan DAS Renggang, wilayah administrasi Kabupaten Lombok Tengah. Cakupan area penelitian meliputi wilayah Hulu, Tengah dan Hilir. Lokasi kegiatan ditentukan oleh PT. ELI, FFI-IP Lombok, Lembaga Transform dan Puslitda UNRAM serta Dinas Kehutanan Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan responden menggunakan teknik "*purposive random sampling*" atas dasar penguasaan lahan baik di dalam kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan "*proporsional sampling*" berdasarkan jumlah penduduk pada masing-masing lokasi penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dilaksanakan selama 15 hari bertempat di Desa Aik Bual, Setiling, Desa Wajageseng, Desa Selebung Rembige, Desa Loangmaka, Desa Mujur Lombok Tengah dengan responden kunci terdiri dari Kepala Desa, ketua kelompok tani, kepala dusun, petani dan berbagai unsur masyarakat lainnya dengan jumlah peserta sekitar  $\pm 90$  orang. Responden dipilih secara random dengan teknik *accidental sampling*. Artinya petani yang ditemui dilapangan langsung dijadikan sebagai responden. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan cara "*Quota sampling*". Jumlah Keseluruhan responden 90 orang yang terbagi ke dalam 6 Desa Target. Kgiatan pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut: Wawancara, teknik penggalan data melibatkan narasumber atau responden dengan pedoman pada panduan pertanyaan yang telah disiapkan. Panduan

pertanyaan sifatnya dapat terbuka (responden menjawab bebas sesuai dengan interpretasinya) dan tertutup (responden telah diberikan pilihan jawaban oleh peneliti). Wawancara digunakan untuk menggali data yang sifatnya kuantitatif (mengenai pendapatan petani, produksi, harga, pasar) juga data kualitatif (pelaksanaan agroforestri, sistem budidaya dan hal-hal yang terkait dengan aktivitas sosial ekonomi masyarakat setempat). Focus Group Discussion. Focus group discussion (FGD) melibatkan wawancara berkelompok dengan mengambil tema khusus yang akan diperdalam. Jumlah peserta FGD antara 10-15 orang. FGD terutama untuk memperdalam informasi kualitatif yang diantaranya dihasilkan dari kegiatan wawancara.

#### Analisis data

Hasil tabulasi data kemudian dianalisis berdasarkan variabel penelitian. Pendapatan usahatani (petani) dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995) :

$$\mu = TR - TC$$

#### Keterangan :

$\mu$  = Pendapatan (*Net income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Pengeluaran (*Total Cost*)

#### Biaya Produksi

Untuk memperoleh total biaya produksi maka kita dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = VC + FC$$

Dimana:

TC = Total biaya produksi usaha tani (total cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

VC = Biaya tidak tetap (variable cost)

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung dengan banyak sedikitnya jumlah barang yang di produksi. Seperti pembayaran

pajak, dan iuran air, penyusutan alat pertanian (cangkul, sabit, dll). Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang besarnya berubah apabila ukuran usahanya berubah dalam satuan waktu seperti pembelian pupuk, pembelian bibit, biaya perawatan, serta upah tenaga kerja.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Project di Kawasan Hulu DAS Renggung terdapat di 3 Desa diantaranya Desa Aik Bual, Setiling dan Wajageseng. Desa Aik Bual dan Setiling merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan HKm sehingga sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dengan kawasan hutan. Hal ini berbeda dengan Desa Wajageseng yang sebagian besar masyarakatnya sebagai petani sawah dan kebun dengan kepemilikan pribadi. Jenis usaha sebagai sumber pendapatan masyarakat di ketiga desa tersebut cukup bervariasi dimana hal ini tidak terlepas dari pengelolaan lahan. Selain petani dan peternak, beberapa profesi lain yang berkaitan dengan pengelolaan agroforestri diantaranya buruh tani, peternak, pedagang dan pengrajin olahan komoditi hasil kebun/hutan. Dalam pembahasan tinjauan ekonomi ini akan difokuskan pada nilai ekonomi pengelolaan agroforestri yang berdampak pada pendapatan masyarakat di Kawasan Hulu.

#### Pemanfaatan Tanaman

Pemanfaatan tanaman sangat dipengaruhi oleh ragam tanaman yang dibudidayakan. Pemilihan tanaman yang dibudidayakan biasanya tergantung pada kebutuhan petani baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa peruntukan tanaman dapat dikategorikan menjadi konsumsi rumah tangga, dijual, sebagai bahan bangunan.

Tabel 1. Kemanfaatan Jenis Tanaman di Kawasan Hulu

Konsumsi Rumah Tangga	Di Jual	
	Buah-Buahan	Kayu
<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Pisang</li><li>▪ Kopi</li><li>▪ Kepundung</li><li>▪ Jahe</li><li>▪ Kunyit</li><li>▪ Ubi Kayu</li><li>▪ Melinjo</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Durian</li><li>▪ Manggis</li><li>▪ Nangka</li><li>▪ Alpokat</li><li>▪ Pisang</li><li>▪ Kelapa</li><li>▪ Duku</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Mahoni</li><li>▪ Bujur</li><li>▪ Albasia</li><li>▪ Sengon</li><li>▪ Bambu</li><li>▪ Suren</li><li>▪ Jati</li><li>▪ Dadap</li></ul>

Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, petani banyak mengembangkan beberapa komoditi jangka pendek seperti pisang, sayuran (buah jepang), serta berbagai jenis umbi-umbian yang ditanam di bawah tegakan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan

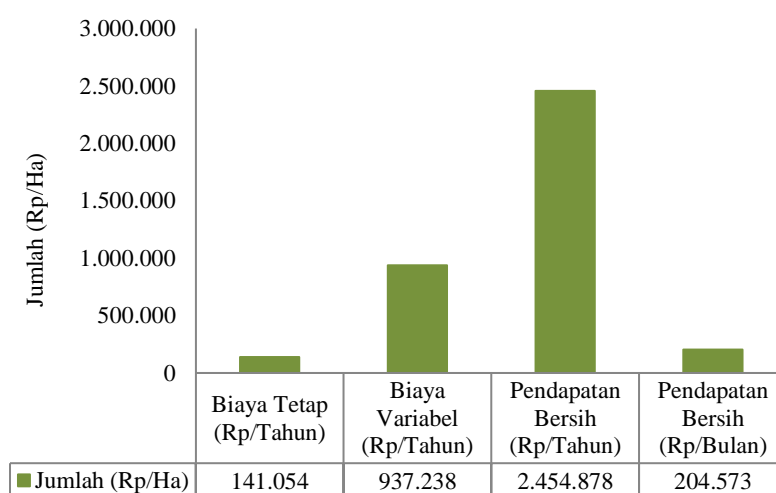
jangka menengah dan panjang petani banyak mengembangkan tanaman buah-buahan yang produksinya bisa berkesinambungan seperti kopi, kakao, durian, alpokat, manggis untuk pemenuhan kebutuhan jangka menengah karena produksinya

bersifat musiman dengan rentang produksi dari pembungaan sampai panen rata-rata 5-6 bulan. Lain halnya dengan jenis tanaman kayu, seperti mahoni, albasia, bajor, dan jati, dianggap sebagai tanaman untuk memenuhi jangka panjang. Pertimbangannya, tanaman tersebut rentang produksinya cukup lama antara 10-15 tahun. Jenis tanaman kayu memiliki prospek pasar yang cukup bagus karena nilai ekonominya tinggi dan permintaan pasar juga tinggi, sedangkan biaya perawatan tidak ada.

### Pendapatan Petani Dalam Kawasan Hutan

Sumber pendapatan petani di Kawasan Hulu berasal dari pengelolaan lahan dengan beberapa produk hasil hutan dan kebun yang dihasilkan berdasarkan kemanafaatannya seperti yang disajikan pada Tabel 3.1. Dalam pembahasan pendapatan petani di Kawasan Hulu

khususnya di Desa Setiling, Aik Bual, dan Wajageseng akan difokuskan pada pendapatan petani dalam kawasan hutan dan pendapatan petani diluar kawasan hutan. Sebagian besar masyarakat di Kawasan Hulu khususnya Desa Aik Bual dan Desa Setiling berprofesi sebagai petani yang mengelola kawasan hutan dan kebun. Masyarakat Aik Bual dan Setiling yang berprofesi sebagai petani sebagian besar memperoleh pendapatan dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) diantaranya durian, kopi, kakao, aren, pisang, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha tani di dalam kawasan hutan diperoleh rata-rata pendapatan pendapatan bersih yang diterima sebesar Rp. 204.573/Ha/Bulan. Pendapatan tersebut berasal dari produksi tanaman MPTs seperti durian, nangka, pisang, kelapa, kopi, cokelat, bambu.



Gambar 1. analisis ekonomi pengelolaan agroforestri di dalam Kawasan Hutan

Berdasarkan hasil observasi lapangan luas lahan tidak secara langsung berhubungan dengan besarnya pendapatan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan lahan yang sempit, sistem pemeliharaan kurang intensif, jumlah tanaman buah-buahan sedikit. Dari jenis tanaman yang dibudidayakan, beberapa jenis tanaman buah buahan baru mulai berproduksi seperti durian dan manggis. Selain itu harga buah-buahan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pendapatan petani. Harga menjadi persoalan tersendiri yang setiap tahunnya menjadi keluhan petani. Harga buah ditingkat masyarakat sangat berbeda jauh dengan harga ditingkat pengumpul di pasar. Dilihat dari kepemilikan lahan petani di dalam kawasan hutan dengan rata-rata 0,5 Ha dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari analisis pengeolaan lahan sebesar Rp.102.286 /Bulan

Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, petani mengembangkan beberapa komoditi dengan masa produksi yang pendek dan berkesinambungan

seperti pepaya, pisang, dan sayuran. Sedangkan tanaman dengan masa produksi panjang namun berkesinambungan yaitu kelapa, dan cokelat. Komoditi tersebut tidak tergantung dengan musim, namun dapat tersedia secara kontinyu sepanjang tahun. Sedangkan tanaman buah-buahan seperti rambutan, manggis, durian, kopi dan lainnya, dijadikan untuk pemenuhan kebutuhan jangka menengah.

### Biaya Pengelolaan Lahan Dalam Kawasan

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan agroforestri rata-rata sebesar Rp. 1.078.292/Ha/Tahun. Biaya Tersebut terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 937.238 Ha/Tahun dan biaya tetap sebesar Rp. 141.054 Ha/Tahun. Biaya pengelolaan lahan di dalam kawasan termasuk tinggi terutama untuk biaya tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena akses jalan ke dalam kawasan yang cukup jauh dari permukiman masyarakat. Dilihat dari besarnya biaya tidak tetap yang dikeluarkan, selain

biaya tenaga kerja, biaya pembelian obat-obatan/pembelian pestisida cukup tinggi dengan rata-

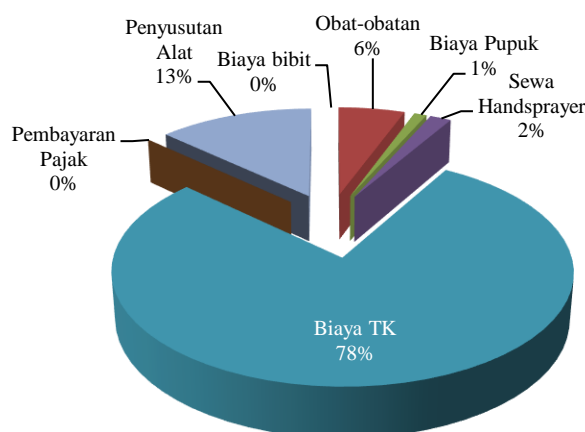
rata sebesar Rp. 60.159 Ha/Tahun.

Tabel 2. Biaya Pengelolaan Lahan Agroforestri di Dalam Kawasan Hutan

Komponen	Biaya
a. Biaya Variabel	937.238
Biaya Bibit / Benih (Rp)	0
Biaya Obat-obatan (Rp)	60.159
Biaya Pupuk (Rp)	11.423
Sewa Handsprayer (Rp)	19.418
Biaya TK (Rp)	846.239
b. Biaya Tetap (Rp)	141.054
Pembayaran Pajak (Rp/Ha)	0
Biaya Penyusutan Alat (Rp)	141.054
<b>Total Biaya (Rp/Ha/Th)</b>	<b>1.078.292</b>

Di dalam Kawasan hutan rata-rata petani melakukan pembersihan lahan dengan obat-obatan hanya 2 (dua) kali dalam setahun yaitu pada awal musim hujan dan awal musim kemarau. Pengadaan bibit biasanya diusahakan sendiri oleh petani terutama bibit jenis lokal, kecuali jenis bibit unggul seperti durian, manggis dan jenis bibit unggul lainnya biasanya dilakukan petani dengan membeli bibit atau

mendapatkan bibit dari bantuan baik pemerintah maupun lembaga lainnya. Dari total biaya pengelolaan lahan dalam kawasan hutan sebanyak 78 % pengeluaran dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja sedangkan pembelian obat-obatan 6 % dan pupuk hanya 1 %. Informasi mengenai persentase biaya variabel dalam pengelolaan agroforestri disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Biaya Pengelolaan Lahan Dalam Kawasan

Penggunaan tenaga kerja untuk pengelolaan lahan, mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan maupun panen lebih dominan dilakukan oleh anggota keluarga petani. Kondisi tersebut merupakan kebiasaan masyarakat, dimana setiap anggota keluarga sudah memiliki peran masing-masing. Kebutuhan biaya untuk pemeliharaan kebun dilakukan saat kegiatan ngasor (mencangkul/membalikan tanah yang ada disekitar tanaman pokok) yang dilakukan pada awal musim hujan. Kegiatan ngasor biasanya dilakukan sendiri oleh petani bersama anggota keluarga lainnya. Hanya sebagian kecil petani yang menggunakan tenaga kerja diluar keluarga dengan upah rata-rata Rp.30.000/orang/hari, sedangkan kebutuhan biaya untuk

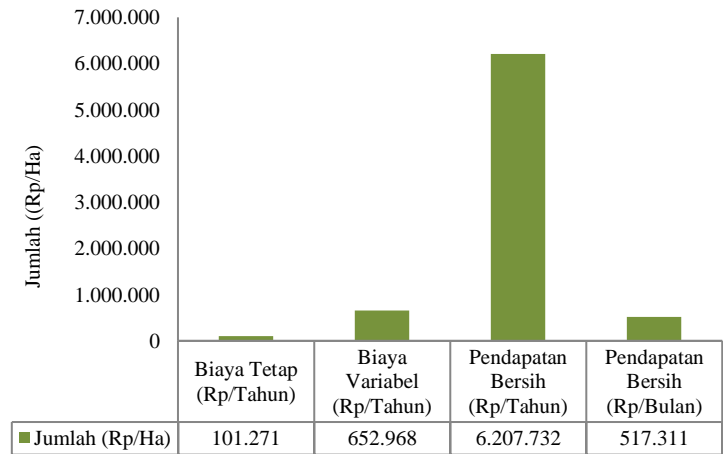
panen biasanya jika panen dengan cara menjual sendiri, namun hal itu jarang dilakukan karena petani lebih sering menjual hasil panen dengan sistim borongan terutama tanaman durian.

### Pendapatan Petani Luar Kawasan Hutan

Berdasarkan hasil analisis pendapatan pengelolaan agroforestri dengan sistem kebun campuran di luar kawasan hutan diperoleh rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp.6.207.732/Ha/Tahun. Pendapatan bersih yang diterima perbulan rata-rata sebesar Rp. 517.311/Ha/Tahun. Pendapatan tersebut berasal dari produksi tanaman MPTs seperti durian, nangka, pisang, kelapa, kopi, coklat dan bambu.

Informasi lebih jelas mengenai usaha pengelolaan agroforestri di Luar Kawasan Hutan dapat dilihat pada

Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Usaha Tani Pengelolaan Kebun Campuran di Luar Kawasan Hutan

Dilihat dari kepemilikan lahan petani di luar kawasan hutan dengan rata-rata 0,5 Ha dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari pengeolaan lahan sebesar Rp. 258.655/Bulan. Dilihat dari kondisi lahannya, kombinasi tanaman yang ditanam cukup beragam. Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, petani mengembangkan beberapa komoditi dengan masa produksi yang pendek dan berkesinambungan seperti pepaya, pisang, dan umbi-umbian. Sedangkan tanaman dengan masa produksi panjang namun berkesinambungan yaitu kelapa, dan kakao. Komoditi tersebut tidak tergantung dengan musim, namun dapat tersedia secara kontinyu sepanjang tahun. Sedangkan tanaman buah-buahan seperti manggis, durian, kopi dan lainnya, dijadikan untuk pemenuhan kebutuhan jangka menengah.

Biaya Pengelolaan Lahan Luar Kawasan

Berdasarkan Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan agroforestri per hektar rata-rata sebesar Rp. 652.968/Ha/Tahun. Biaya Tersebut terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.551.697/Ha/Tahun dan biaya Tetap sebesar Rp. 101.270/Ha/Tahun. Pengelolaan Lahan di Luar Kawasan umumnya lebih intensif dilakukan oleh petani. Hal ini disebabkan oleh jarak antara lahan permukiman dengan kebun yang cukup dekat mengakibatkan pengelolaan lahan lebih intensif. Dari analisis usaha pengelolaan agroforestri di luar kawasan hutan, sebagian besar dari biaya yang dikeluarkan digunakan untuk biaya tenaga kerja, obat-obatan dan pupuk.

Tabel 3. Biaya Pengelolaan Lahan Agroforestri di Luar Kawasan Hutan

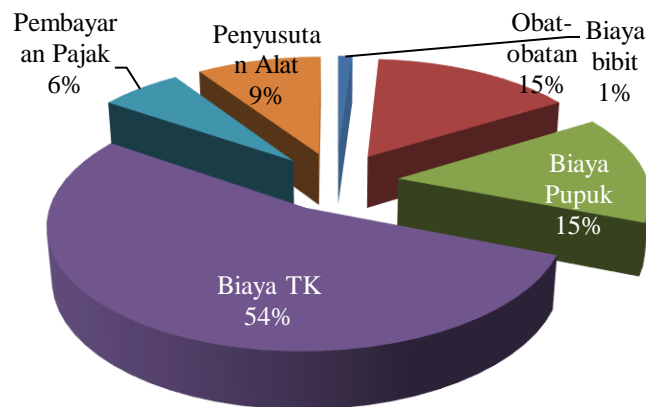
Komponen	Biaya
a. Biaya Variabel	551.697
Biaya bibit / Benih (Rp)	7.000
Biaya Obat-obatan (Rp)	98.770
Biaya Pupuk (Rp)	96.075
Biaya Sewa Handsprayer (Rp)	0
Biaya TK (Rp)	349.852
b. Biaya Tetap (Rp)	101.270
Pembayaran Pajak (Rp/Ha)	40.180
Biaya Penyusutan Alat (Rp)	61.090
Total Biaya (Rp/Ha/Tahun)	652.968

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 349.852 Ha/Tahun atau sebesar 54 % dari total pengeluaran usaha tani digunakan untuk membayar upah tenaga kerja sedangkan pembelian obat-obatan dan pupuk sebesar Rp. 98.770/ Ha/Tahun dan Rp. 96.075/Ha/Tahun atau masing-masing 15 % dari total biaya pengelolaan agroforestri. Informasi

mengenai persentase biaya variabel dalam pengelolaan agroforestri disajikan pada Gambar 4. Dilihat dari besarnya biaya obat-obatan dan pemupukan, rata-rata petani melakukan pembersihan lahan 2 kali dalam setahun atau yang disebut dengan “ngawas”. Rata-rata petani responden menggunakan pupuk untuk mempercepat pertumbuhan tanaman

terutama untuk jenis tanaman buah-buahan seperti durian dan manggis. Besarnya biaya pembelian bibit cukup kecil sebesar Rp. 7.000/Ha/Tahun. Dilihat dari kebiasaan masyarakat, pemenuhan kebutuhan bibit

dilakukan dengan meminta bibit di lahan petani lainnya tanpa harus membeli. Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 61.090/Ha//Tahun atau sebesar 9 % dari total biaya pengelolaan lahan.



Gambar 4. Persentase Biaya Pengelolaan Agroforestri Luar Kawasan Hutan di Luar Kawasan Hutan

## KESIMPULAN

Pendapatan usaha tani pengelolaan agroforestri di dalam kawasan hutan (Aik Bual dan Setiling) sebesar Rp. 204.573/Ha/Bulan. Pendapatan dari pengelolaan agroforestri dengan sistem kebun campuran di luar kawasan hutan sebesar Rp. 517.311/Ha/Bulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan.1997. *Manual Kehutanan*. Depatemen Kehutanan RI. Jakarta
- Hadi, A.P., Markum. *Studi Pengembangan Model Agroforestri dan Biodiversity Environment Services (BES) di DAS Renggung Kabupaten Lombok Tengah*. Lembaga Transform.
- Hernanto, F. 1988. *Ilmu Usaha Tani*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Markum, Muktar, Wawan, 2005. *Studi Penerapan Agroforestri di Sekitar Sumber Mata Air. Sebagai Acuan Penerapan Jasa Lingkungan Air di Kabupaten Lombok Barat*. LP3ES Jakarta. 44p.
- Roshetko, JM, Mulawarman, WJ Santoso dan IN Oka. 2002. *Wanatani di Nusa Tenggara, Prosiding Lokakarya Wanatani Se-Nusa Tenggara, 11-14 November 2001, Denpasar, Bali*. International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) dan Winrock International. Bogor, Indonesia.
- Suhardjito., 2000. *Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. FKMM. Bogor
- Suharjito, D., Sundawati, L., Suyanto, Utami, SR. 2003. *Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya Agroforestri*. International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF). Bogor, Indonesia.
- Sundawati, L.,Nurrochmat, DR., Setyaningsih, L., Puspitawati, H., Trison, S. 2008. *Pemasaran Produk-Produk Agroforestri*. International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) dan Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.